

**PERAN KONSELING ISLAM DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI APLIKASI
“TAZKIYATUN NAFS” MENURUT PEMIKIRAN SA’ID HAWWA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Nur Afidah

NIM. 12410131

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/91/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN KONSELING ISLAM
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI APLIKASI "TAZKIYATUN NAFS" MENURUT PEMIKIRAN SA'AD HAWWA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Afidah
NIM : 12410131

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 18 April 2016

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Drs. Nur Murnajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 15 JUN 2016



Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nur Afidah

NIM : 12410131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan yang sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Yang Menyatakan



Nur Afidah

NIM.12410131

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afidah

NIM : 12410131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah, bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Demikianlah pernyataan surat ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Yang menyatakan,



Nur Afidah
NIM. 12410131

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّىٰهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang
mensucikan jiwa itu”

Q.S Asy-Syam/91: 9¹

¹ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2009)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Pendidikan Agama Islam

Fakultar Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

NUR AFIDAH. Peran Konseling Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui “Aplikasi Tazkiyatun nafs Menurut Pemikiran Sa’id Hawwa”. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmi Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah munculnya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses Tazkiyatun Nafs terus mengalami penurunan dari generasi ke generasi menuntut adanya pembaharuan yang serius. Jika hati belum hidup, jiwa belum tersucikan dan akhlak belum tertata maka tidak ada hal yang baru dalam dunia Islam dan tidak akan ada pembaharuan menurut Sa’id Hawwa. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran konseling Islam melalui aplikasi tazkiyatun nafs menurut pemikiran Sa’id Hawwa, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui Aplikasi tazkiyatun nafs menurut Sa’id Hawwa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran konseling Islam dalam internalisasi nilai-nilai PAI melalui aplikasi Tazkiyatun nafs Sa’id Hawwa serta bagaimana urgensi konseling Islam melalui aplikasi tazkiyatun nafs Sa’id Hawwa dalam Internalisasi nilai-nilai PAI.

Pengumpulan data ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan melakukan penelusuran buku Tazkiyatun nafs karya Sa’id Hawwa. Analisis data dilakukan dengan untuk mengambil kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan (dari buku atau dokumen) yang dilakukan penyusun secara obyektif dan sistematis. Untuk langkah-langkah teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu untuk dilakukan penelaahan secara komprehensif. Kemudian dari data tersebut disusun, dijelaskan, dianalisis dan kemudian diambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) salah satu peran konseling Islam dalam internalisasi nilai-nilai PAI melalui Aplikasi Tazkiyatun nafs dalam pemikiran Sa’id Hawwa. Aplikasi tazkiyatun nafs dalam pemikiran Said Hawwa meliputi shalat dengan memenuhi syarat khusus dan kehadiran hati dalam shalat, memunculkan makna batiniah, memunculkan makna batiniah dalam menunaikan zakat dan infaq. Puasa dengan syarat batinnya, Tilawah al-Qur’an dengan memahami suber firman, Takzim, menghadirkan hati dan bisikan jiwa, tadabbur, tafahum, meninggalkan hal yang yang memahami pemahaman, takhsis, ta’at, taraqqi, tabarri. Membentuk akhlak sesuai dengan Asma Allah dan ittiba’ nabi. (2) melalui aplikasi tazkiyatun nafs dalam pemikiran Sa’id Hawwa ini, konseling Islam dapat menginternalisasikan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari secara kontinu seperti nilai aqidah yang dilakukan melalui penanaman tauhid, nilai ibadah melalui shalat, zakat dan infak, puasa, zakat, tilawah al-Qur’an. Nilai akhlak melalui keteladanan Asma Allah dan Ittiba’ nabi Muhammad.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، اشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمداً رسول الله، والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين محمداً وعلي اله واصحابه أجمعين، أما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan lancar. Tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Yang menjadi suri tauladan yang terbaik untuk umatnya dan kita nantikan syafaatnya baik di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini kajian singkat mengenai peran konseling Islam dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui aplikasi Tazkiyatun nafs menurut pemikiran Sa'id Hawwa. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sarjono, M.Si, selaku Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan setia membimbing, memberikan nasihat dan memberikan

masukan-masukan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan lancar.

4. Orang tua yang dengan setia selalu mendoakan dan mendukung proses penyusunan skripsi.
5. Dra. Sri Sumarni, M.Pd selaku penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
7. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan banyak masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala keterlibatan yang diberikan dalam melancarkan penyusunan skripsi ini menjadi amal baik yang diterima di sisi Allah Awt. Dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin,

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Penyusun

Nur Afidah
NIM. 12410131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN TRANSLITERASI	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Kepustakaan	7
E. Landasam Teori	10
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	25
II. PROFIL SA'ID HAWWA	27
A. Riwayat Hidup Sa'id Hawwa	27
B. Dakwah Sa'id Hawwa	29

C. Sinopsis Buku Tazkiyatun nafs Sa'id Hawwa	33
D. Latar Belakang Penulisan Buku Tazkiyatun nafs Sa'id Hawwa.....	34
E. Karya-karya Sa'id Hawwa.....	36
III. PERAN KONSELING ISLAM SEBAGAI INTERNALISASI NILAI PAI MELALUI “KEGIATAN TAZKIYATUN NAFS” PEMIKIRAN SA'ID HAWWA	40
A. Peran Konseling Islam Melalui Aplikasi tazkiyatun nafs Menurut Pemikiran Sa'id Hawwa.....	57
B. Internalisasi Nilai-nilai PAI Melalui Aplikasi Tazkiyatun nafs Sa'id Hawwa	83
C. Analisis Peran Konseling Islam dalam internalisasi Nilai-nilai PAI Melalui Aplikasi Tazkiyatun nafs Sa'id Hawwa	91
IV. PENUTUP	102
A. Saran	102
B. Kesimpulan	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	ta'	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	.	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = a
 اى = i
 او = u

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis : Rasulullah

مَقَاصِدُ الشَّرَائِعِ

ditulis : Maqasidu Al-Syariati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika pembaharuan dalam Islam meliputi individu, masyarakat, keluarga, pemerintahan dan kemanusiaan secara umum, maka upaya menghidupkan kembali spiritual umat merupakan muqadimah bagi seluruh pembaharuan tersebut. Jika hati belum hidup, jiwa belum tersucikan dan akhlak belum tertata maka tidak ada hal yang baru dalam dunia Islam dan tidak akan ada pembaharuan menurut Sa'id Hawwa.

Sungguh sekarang ini mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Saat ini proses Tazkiyatun Nafs terus mengalami penurunan dari generasi ke generasi menuntut adanya pembaharuan yang serius. Sebagaimana setiap hari terlahir jiwa baru dari umat ini maka proses tazkiyah harus mencakup jiwa yang ada.

Oleh karenanya, bagi siapapun yang menginginkan pembaharuan Islam hendaknya memikirkan pula cara untuk dapat menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam sejumlah amal ibadah. Menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam sejumlah amal ibadah termasuk dalam aplikasi Tazkiyatun nafs menurut Sa'id Hawwa. Dalam menghidupkan aplikasi Tazkiyatun nafs bisa dilakukan di dalam lingkungan pendidikan sebagai sarana menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual.

Pendidikan merupakan proses belajar mulai dari usia dini yang dialami oleh setiap manusia. Proses yang dilakukan pun pada umumnya secara

alamiah maupun khusus yang sudah terorganisir dalam suatu lembaga pendidikan. Peradaban umat manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam terminologi Islam, pendidikan juga dapat dikatakan sebagai upaya mewujudkan manusia yang mampu mengenali kemanusiaanya sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan mengabdikan kepada Allah dengan keyakinan dan keteguhan Iman kepada-Nya.¹

Seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan menempati posisi tertinggi dalam Islam, termasuk Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menanamkan nilai-nilai religiusitas, membentuk generasi penerus bangsa yang berkepribadian, berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Namun era globalisasi sekarang yang tidak dipungkiri tetap membawa dampak negatif, walaupun disisi lain dampak positifnya juga pasti ada jika mampu dikembangkan dalam dunia pendidikan, tergantung bagaimana cara

¹ Abdul kholiq, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hal.2.

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

mengarahkan dan menyikapinya. Untuk dampak-dampak positif memang di era globalisasi ini ada sikap dalam diri manusia untuk terus berkembang dan persaingan dalam menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju. Dampak negatif ini juga berimbas pada perilaku siswa yang menyimpang dalam pendidikan, terutama nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkait dalam pembahasan kali ini. Walaupun dalam pembelajaran Agama Islam sudah mereka peroleh dan mempelajari materi di setiap jenjang pendidikan yang di tempuh, Hal itu tetap tidak bisa dipungkiri bahwa tindak perilaku yang menyimpang masih tetap ada bahkan penyimpangan tersebut sangat berdampak negatif pada perkembangan peserta didik.

Keberhasilan belajar dan kualitas belajar tidak hanya didasarkan pada tanggung jawab siswa saja, namun guru, pengurus sekolah, tenaga administrasi sekolah, pengawas sekolah, orang tua, terutama konselor ataupun bimbingan konseling. Untuk menyikapi hal tersebut maka diperlukanya konseling melalui jalur pendidikan dan prakteknya di suatu lembaga pendidikan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pola perkembangan dan tinggahlaku peserta didik yang mulai terpengaruh terhadap dampak negatif arus globalisasi yang menyebabkan degradasi moral siswa. Namun sesuai dengan pengalaman *Anwar Sutoyo*, penulis buku *Bimbingan dan Konseling Islami (dalam teori dan Praktek)* yang mempunyai pengalaman menekuni bidang bimbingan dan konseling dalam lembaga pendidikan dan masyarakat selama lebih dari 25 tahun, merasakan sejumlah “keterbatasan” dalam ilmu-ilmu yang menjadi praktek rujukan

konseling. Hal ini menyebabkan praktek konseling kurang optimal. Keterbatasan tersebut meliputi keterbatasan konsep dasar. Masalah konsep dasar ini mengenai “hakikat manusia” yang sangat prinsipal dalam sistem bimbingan dan konseling. Dari konsep dasar itulah baru ditarik pemaknaan konsep dasar yang berhubungan dengan menetapkan tujuan konseling, memperlakukan klien yang berkaitan dengan fungsi dan sistem konselor, menjalin hubungan baik antara konseli dan konselor dan menjawab masalah-masalah dengan etis. Yang kedua yaitu keterbatasan sub-sub sistem dari sistem konseling yang berkaitan dengan keterbatasan personal konselor, klien tidak dipahami secara utuh, tidak jelas tujuan dan cara pencapaian tujuan akhir. Dan yang terakhir yaitu tuntutan masyarakat mengenai ekonomi, pendidikan, keluarga yang dirasa sangat rumit.

Hadirnya konseling Islam disini memberikan alternatif pemecahan permasalahan yang semakin kompleks yang dialami oleh peserta didik. Dengan memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik mampu lebih menerapkan dan mengembangkan pembelajaran Agama Islam, lebih memahami dan menghadapi permasalahan secara arif. Oleh karena itu, masalah pembelajaran menjadi hal yang sangat penting mengingat keberhasilan dan kualitas belajar sebagai penilaian baik buruknya mutu pendidikan yang dilaksanakan di dalamnya. Fenomena yang tampak dari kegiatan peserta didik sehari-hari disekolah menunjukkan bahwa masalah yang dialami siswa tidak cukup penyelesaiannya hanya dengan proses belajar dan mengajar mengingat permasalahan siswa tidak hanya berlangsung di

sekolah tetapi juga diluar sekolah. Karena pada dasarnya konseling Islam itu sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan ataupun petunjuk Allah SWT sehingga di dapatkan kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.³ Dalam hal ini diharapkan konseling Islam di sekolah sebagai komponen yang memberi bingkai pada nilai-nilai dari Pendidikan Agama Islam sehingga terwujudnya kesiapan dan ketangguhan fisik, moral, intelektual peserta didik.

Tentunya pada komponen konseling Islam ini mempunyai beberapa program-program ataupun kegiatan yang mampu mendukung proses berlangsungnya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, salah satunya melalui kegiatan *Tazkiyatun nafs*. Upaya ini sesuai dengan Firman Allah pada Q.S Al-A'la ayat 14.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa proses *Tazkiyatun nafs* terus mengalami penurunan dari generasi ke generasi menuntut adanya pembaharuan yang serius. Karena dampak langsung dari kematian hati adalah pudarnya nilai-nilai spiritual-keimanan, sabar, syukur dan takut kepada Allah SWT, serta muncul sifat dengki, ujub dan ghurur yang sangat berbahaya bagi kehidupan.⁴

Kegiatan *Tazkiyatun nafs* ini diambil sebagai salah satu kegiatan yang dipakai dalam penerapan konsep konseling Islam, karena ada kekhasan dalam pelaksanaan konseling Islam yaitu; yang pertama sebagai kegiatan konseling Islam yang dilandasi adanya pemikiran bahwa semua aktifitas peserta didik

³ Abdul kholiq, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hal.4.

⁴ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Solo:As-Salam, Maret 2014), hal.vii.

didasarkan pada orientasi tauhid, yaitu motivasi beribadah. Kedua, internalisasi ajaran Islam oleh peserta didik dapat berjalan melalui proses konseling Islam. Ketiga, kegiatan konseling Islam telah terprogram, terstruktur, terpadu dan terpola. Keempat, merubah perilaku dan lingkungan melalui conditioning dan modeling. Yang terakhir yaitu pemberian sanksi merupakan salah satu kegiatan pendisiplinan.

Kegiatan ini sesuai dengan implementasi dari Q.S Al-‘Ashr bahwa mengajar jika manusia itu tidak ingin merugi dalam kehidupannya, maka gunakanlah waktu itu sebaik-baiknya untuk saling menasehati dalam kebenaran dan menjunjung nilai-nilai kesabaran dalam menghadapi permasalahan kehidupan.⁵

Dalam penyelesaian masalah ini, penulis mengacu pada pemikiran *Sa'id Hawa* yang tertuang dalam buku-buku karyanya. Berpijak pada pemikiran *Sa'id Hawwa*, karena memang pemikiran beliau yang membahas mengenai berbagai ilmu kejiwaan yang sangat luas dan menyeluruh. Kepedulian beliau mengenai konsep pendidikan spiritual juga sangatlah dalam hingga tertuang dalam buku karya-karyanya yang berseri. Pemikiran Sa'id hawa juga terinspirassi oleh pemikiran *Al-Ghazali* yang tertuang dalam kitab *Ihya Ulumudin* yang menggagas mengenai konsep *Tazkiyatun Nafs*

Maka dari itu, penulis mengambil judul **Peran Konseling Islam Dalam Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Tazkiyatun Nafs Menurut Pemikiran Sa'id Hawa**

⁵ *Ibid*, hal.210

B. Rumusan Masalah

Setelah diuraikan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Konseling Islam Melalui Aplikasi Tazkiyatun nafs menurut Pemikiran Sa'id Hawwa ?
2. Bagaimana Aplikasi Tazkiyatun Nafs Menurut Pemikiran Sa'id Hawa dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Peran Konseling Islam Melalui Aplikasi Tazkiyatun nafs menurut Pemikiran Sa'id Hawwa
- b. Untuk mengetahui Aplikasi Tazkiyatun Nafs Menurut Pemikiran Sa'id Hawa dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Akademik

Diharapkan dapat memperdalam pengetahuan mengenai pemikiran Sa'id Hawwa tentang kegiatan Tazkiyatun nafs sebagai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diperankan oleh konseling Islam.

b. Secara Praktis

Diharapkan menambah wawasan yang konstruktif pada konseling Islam dalam membimbing anak dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *Tazkiyatun nafs* berdasarkan pada pemikiran Sa'id Hawa, dalam rangka penekaran degradasi moral siswa.

D. Kajian Kepustakaan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan di beberapa skripsi yang temanya berkaitan dengan pembahasan yang akan dipaparkan, supaya mempunyai gambaran yang akan dibahas dan adapun terlihat perbedaan dari segi penelitian yang akan dilakukan. Adapun skripsi-skripsi yang digunakan sebagai tinjauan kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Sripsi Khoirul Mustangin yang berjudul Metode "*Tazkiyatun nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Ghazali)*".⁶ Dalam skripsi ini membahas mengenai *Tazkiyatun nafs* yang diterapkan melalui ibadah shalat yang dilakukan dengan kekhusyukan yaitu; *Hudhurul-qalb* (kehadiran hari), *Tafahhum* (pemahaman), *Ta'dzhim* (penghormatan kepada Allah SWT), *Haibah* (ketakutan pada seseorang yang bersumber dari ta-dzhim terhadapNya), *Raja'* (pengharapan ibadah diterima dan mendapat balasannya oleh Allah SWT) dan *Haya'* (rasa malu terhadap dosa-dosa kita). Hal ini

⁶ Khoerul Mustangin, "*Tazkiyatun nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Ghazali)*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

berimplikasi terhadap pendidikan akhlak menurut *Imam Al-Ghazali* yang menciptakan rasa syukur, kejujuran, tidak sombong peduli dan tolong-menolong.

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis yaitu telaah pemikiran yang dikaji skripsi diatas mengenai pemikiran *Imam Al-Ghazali* mengenai *tazkiyatun nafs* yang implikasinya pada pendidikan Akhlak. Sedangkan skripsi penulis berdasarkan studi pemikiran *Sa'id Hawa* yang implikasinya pada internalisasi seluruh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

2. Skripsi Agus Heri Suaedi yang berjudul “*Konsep Tazkiyatun nafs Menurut Sa'id Hawa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam*”.⁷

Dalam skripsi ini berisi tentang keterpaduan nilai-nilai Tazkiyah yang meliputi *tathahur, tahaqquq*, dengan aspek fundamental konseling diantaranya: (1) keterpaduan (integritas diri) orang memperoleh makna dan tujuan hidup. (2) perwujudan (aktualisasi diri) sebagai motivasi hidup dan mental positif untuk beraktifitas. (3) mampu menerima orang lain dan menyesuaikan lingkungan tempat tinggalnya. (4) pengawasan diri dari segala rayuan dan dorongan negatif. (5) motif agama, cita-cita dan falsafah hidup dalam membantu memecahkan problem masalah manusia.

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis yaitu konsep skripsi diatas didasarkan pada konsep *Tazkiyanun nafs* yang relevansinya terhadap bimbingan konseling Islam. Sedangkan skripsi penulis didasarkan pada internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

⁷ Agus Heri Suaedi, “Konsep Tazkiyatun nafs Menurut Sa'id Hawa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

3. Skripsi Marlina Khakim yang berjudul “*Metode Konseling Dalam Pendidikan Seks Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Pendidikan Agama Islam*.”⁸

Dalam skripsi ini berisi tentang metode-metode yang digunakan oleh konseling dalam penyuluhan pendidikan seks yang dilakukan oleh sebuah perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tentunya metode-metode yang telah diteliti tersebut dinilai dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis yaitu pada peran konseling. Jika skripsi di atas menggunakan konseling yang obyeknya adalah perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kajiannya. Sedangkan skripsi di penulis menggunakan peran konseling Islam yang kajiannya berdasarkan analisis pemikiran Sa'id Hawwa.

E. Landasan Teori

1. Konseling Islam

a. Konseling

Istilah konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris “counseling/ counsel” yang diartikan sebagai information, nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel), atau pertimbangan yang diberikan kepada orang lain

⁸ Marlina Khakim, *Metode Konseling Dalam Pendidikan Seks Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2005)

sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan yang akan datang.⁹

Dikutip oleh Achmad Mubarak dalam buku *Konseling Agama Teori dan Kasus*, dalam konteks ini Mortensen dan Schmoeller mengemukakan “*Counseling may therefor be defined as person to person in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problem*”.

Dalam bahasa arab kata konseling disebut *al-Irsyad* atau *Al-Istiyarah*. Secara etimologi kata *al-irsyad* berarti *alhuda*, adalah yang artinya bahasa Indonesia petunjuk sedangkan *al istisyarah* berarti talaba minh al-masyurah/an-nashihah yang berarti meminta nasihat atau konsultasi.¹⁰

Sayekti juga mendefinisikan konseling sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli (klien yang memiliki problem) untuk mengatasi problemnya sendiri sesuai dengan kemampuannya dalam mempelajari saran-saran yang diterima oleh konselor.¹¹

Edwin C. Lewis mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan

⁹ *Ibid*, hal.18

¹⁰ Mubarak, Achmad, 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*,(Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara).hal.5

¹¹ Sayekti Pujo Suwarn, *Selayang Pandang tentang Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal.83

informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkan hubungan secara efektif dengan diri dan lingkungannya.¹²

Dengan demikian konseling dapat disimpulkan sebagai suatu komunikasi ataupun nasehat antar konselor dan konseli dalam upaya memahami untuk membantu klien dalam penyelesaian masalah.

Tujuan yang akan didapatkan dalam pelaksanaan konseling islam yaitu:¹³

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan jiwa dan mental.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik dari diri sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan emosi, pada individu sehingga muncul rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembangnya rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Allah SWT dan *amar ma'ruf nahi munkar*
- 5) untuk menghasilkan potensi Individu dalam menjalankan tugasnya sebagai Khalifatullah di muka bumi.

¹² Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*,(Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.2

¹³ Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.43

b. Islam

Istilah Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk *masdar* yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai, dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Secara keseluruhan, arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian.¹⁴

Secara terminologis, *Ibnu Rajab* merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Di samping itu, *Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi* mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.

Jadi, konseling Islam Menurut *Tohirin*, konseling Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

¹⁴ Asy`ari, Ahm dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal. 2.

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal.12

Menurut *Sa'id Hawa*, Islam adalah agama (Din) yang dibawa oleh seluruh Nabi dan Rosul sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad SWT yang menjadi penutup seluruh Risalah.¹⁶

Secara sederhana, gabungan dari masing-masing istilah dari poin A dan B tersebut dapat dikaitkan satu dengan lainnya sehingga menjadi sebutan Bimbingan Konseling Islam. Dalam hal ini, Bimbingan Konseling Islam sebagaimana dimaksudkan di atas adalah terpusat pada tiga dimensi dalam Islam, yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Batasan lebih spesifik, Bimbingan Konseling Islam dirumuskan oleh para ahlinya secara berbeda dalam istilah dan redaksi yang digunakannya, namun sama dalam maksud dan tujuan, bahkan satu dengan yang lain saling melengkapinya.

Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling Islam adalah pemberian bimbingan atau bantuan secara terus-menerus

¹⁶ Sa'id Hawa, *Al-Islam Jilid 1*, (Jakarta: Al-I'tishon Cahaya Umat, 2012), hal.1

¹⁷ Ahmad Mubarak, Al-Irsyad an Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5

dalam rangka membantu pemecahan masalah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits guna ketercapaiannya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2. Tazkiyatun Nafs

a. Pengertian Tazkiyatun nafs

Lafadz “تزكية” bentuk masdar dari fi'il madhi (lampau) “زكى” dan dari fi'il mudhori” “يزكى” secara Etimologi lafadz tazkiyatun berarti “mensucikan” atau “membersihkan”, sebagian ulama' mengartikan pula “tumbuh besar” dan “makin banyak”.¹⁸ Sedangkan lafadz “نفس” memiliki makna variasi, diantaranya “nafs” yang diartikan sebagai jiwa, sesuai dengan makna kandungan surat (al-Fajr:27-30). Kedua “nafs” didefinisikan sebagai “nyawa”, terdapat dalam (ali-Imron: 185), adapun surat (Yusuf: 53) menggunakan arti lafadz “hawa nafsu”. Sedangkan beberapa tokoh memaknainya dengan “kekuatan” atau “ego” sebagaimana terdapat dalam surat (al-an'am: 164).¹⁹ Dalam bahasa arab lafadz “نفس” identik dengan istilah jiwa, sebagaimana istilah ini digunakan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Yunani menyebutkan jiwa dengan “psyche” serta kata “soul” dipergunakan dalam bahasa Inggris.

Untuk merujuk pada pengertian jiwa diatas, terdapat empat istilah yang dijadikan sebagai pengertian dasar yakni al-nafs, al-ruh, al-'aql

¹⁸ Sa'id Hawwa, *Induk Pensucian Jiwa*, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), hlm.3

¹⁹ Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), Cet I, hlm.24-25)

serta al-qalb. Keempat istilah tersebut ditinjau dari segi hampir sama artinya tetapi dari segi fisik berbeda arti. Namun penyusunan hanya dapat memberikan penjelasan seputar al-qalb dan al-ruh sesuai ruang kajian pembahasan tazkiyatun nafs. Menurut al-Ghozali keempat istilah diatas masing-masing memiliki dua pengertian, yaitu arti umum dan arti khusus. Al-qalb dalam pengertian pertama ini erat sekali hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. Al-qalb yang kedua diartikan sebagai pengertian jiwa yang bersifat latif, rohaniah, robbani yang memiliki hubungan erat dengan al-qalb jasmani. Pengertian al-qalb yang kedua ini merupakan hakikat manusia karena sifat mengenal, berramal, berkemauan, berfikir, ditunjukkan larangan dan perintah serta pahala dan siksa.

Plato, (477-347 sM) berpendapat bahwa *al nafs* (jiwa) adalah sesuatu yang imeterial, abstrak dan sudah ada di alam prasensoris, yang bersarang dikepala manusia (*logition*-fikiran), di dada (*thumetion*-kehendak) dan di perut (*abdomen*-perasaan).²⁰ Adapun al-Ghazali mengartikan an-nafs sebagai kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela, sekaligus sebagai jiwa rohani maupun robbani yang bersifat latif.

Sedangkan menurut terminologi, “tazkiyatun nafs” berarti berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa seseorang secara

²⁰ Ibid, hlm 13.

langsung maupun tidak langsung yang bertujuan menyembuhkan diri dari berbagai “tawanan” penyakit, dengan merealisasikan berbagai akhlaqul karimah, dengan demikian, *tazkiyatun nafs* bukan sekedar berprinsip pada pembersihan jiwa dari segala penyakit hati semata melainkan juga pembinaan dan pengembangan jiwa positif. Sedangkan kebalikan dari *tazkiyatun nafs* adalah lafadz *tazkiyatun nafs* (menjatuhkan jiwa dan merendahnya), mengakibatkan terhambatnya jiwa individu berma’rifat kepada Allah SWT.

Tazkiyyah secara etimologis punya dua makna: penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula maknanya secara istilah. *Zakiyyatun nafsi* artinya penyucian (*tathahur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan (*tahaquq*) berbagai maqam padanya, dan menjadikan asma’ dan sifat Allah sebagai akhlakunya (*takhaluq*). Dengan demikian tazkiyyah adalah tathahur, tahaquq dan takhaluq.²¹

Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa yang dilakukan terus-menerus oleh seorang muslim untuk mendekati diri kepada Allah SWT.²² Upaya ini sesuai dengan Firman Allah SWT: “Sungguh beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman)”

Tazkiyatun nafs adalah memperbaiki jiwa dan membersihkannya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, serta melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

²¹ Ibnu Qayyim al-Jauziah dkk, *Tazkiyatun Nufus*, Ter. Imtihan asy-Syaafi’l, solo: Pustaka Arafah, 2001

²² Abdul kholiq..., hal.36

Rasulullah SAW pernah menjelaskan makna *tazkiyatun nafs* dan keutamaannya. Rosulullah SAW bersabda,

“Tiga perkara yang apabila seseorang melakukannya, dia akan merasakan manisnya iman: (1) Seseorang beribadah kepada Allah SWT saja, tidak ada sesembahan yang haq selain Dia, (2) Seseorang mengeluarkan zakat malnya setiap tahun, tidak mengeluarkan yang tua, yang jelek, atau yang sakit. Namun, dibayarkan dari harta kalian yang tidak terlalu mahal, karena Allah SWT tidak meminta yang terbaik kepada kalian, juga tidak memerintah yang terjelek. (3) Seseorang membersihkan jiwanya.” Ada yang bertanya, “Apakah yang dimaksud membersihkan jiwanya?” Rasulullah SAW menjawab, “Dia meyakini bahwa Allah SWT bersamanya (mengawasi dan mengetahui) di mana pun ia berada.”²³

Menurut *Anas Ahmad Karzon*, *tazkiyatun nafs* adalah menyucikan jiwa dari kecenderungan buruk dan dosa serta mengembangkan fitrah yang baik di dalamnya yang dapat menegakkan istiqomahnya dan mencapai derajat ihsan.²⁴

Tazkiyah itu memiliki beberapa pengertian. Ia bisa berarti penyucian (*at-tathir*), bisa juga diartikan sebagai pertumbuhan (*an-numuw*). Jadi *tazkiyatun nafs* adalah mensucikan jiwa (*tatahhur*) dari segala jenis penyakit yang cacat, lalu mengaktualisasikan (*tahaqquq*) kesucian itu dalam perilaku kehidupan sehari-hari, dan menghiasi jiwa yang suci itu

²³ HR. ath-Thabarani dan al-Baihaqi, dinyatakan sahih oleh al-Albani. *Lihat penjelasannya dalam ash-Shahihah pada pembahasan hadits no. 1046*

²⁴ *Anas Ahmad Karzon, Tazkiyatun nafs*, (Jakarta: Akbar Media, 2012), hal.11

(*takhalluq*) dengan sifat-sifat mulia sebagaimana Asma dari sifat-sifat Tuhan yang mulia.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tazkiyyatun nafs* adalah suatu proses penyucian jiwa yang dilakukan secara terus-menerus guna menekan kecenderungan negatif dan meningkatkan kecenderungan positif guna mendekati diri kepada Allah SWT.

b. Pengertian Hati dan Penyakit Hati

Keseragaman berbagai unsur dalam jiwa manusia merupakan pelengkap satu sama lain dengan komponen tubuh, meliputi badan, fisik, akal, nafsu maupun hati yang diibaratkan sebuah kerajaan. Rajanya adalah hati dan akal yang memperoleh maklumat menghasilkan pengetahuan, sedangkan hati merupakan kesiapan untuk mengenal Allah melalui keindahan, kesempurnaan dan keagungan di dunia sekaligus bekal di akhirat kelak. Sikap demikian merupakan sebuah kelaziman manusia untuk selalu bertindak berdasarkan kepada kehendak hati bukan nafsu, karena hasil merupakan penghasil keputusan atas nasihat positif.

Qalbu (hati) memiliki dua arti. Ma, dimaknai, yang pertama dimaknai sebuah organ di dalam tubuh berupa sepotong daging yang berongga, berisi darah berwarna hitam yang terletak dibagian sebelah kiri dada manusia. Hati yang berbentuk tipis pada bagian atasnya serta agak melebar pada bagian bawahnya dengan menyerupai pohon cemara. Terdapat pula yang menyebutkan dalam arti fisik sebagai daging khusus

²⁵ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun nafs*, (Solo: Dar As-Salam, 2014), hal.vi

yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah dalam dada di bagian kiri. Kedua, hati dikatakan sebagai kelembutan ilahi yang bersinggungan langsung dengan tujuan-tujuan keagamaan, dengan dilengkapi kesadaran yang memiliki kelengkapan untuk mengetahui dan memahami. Kelembutan inilah yang menjadi hakekat manusia, dialah yang diajak bicara, dialah yang dituntut, yang diberi pahala serta diancam dengan siksaan.

Meskipun berbeda eksistensi keduanya, namun terdapat kesinambungan bagaikan aksiden dan substansi (sifat dengan yang disifati) atau bayangan dan cermin. Terdapat pula istilah "ruh" yang memiliki dua pengertian. Pertama, berupa jasad lembut yang menyebar di seluruh anggota badan. Kedua, kelembutan yang memiliki daya tangkap dan pengetahuan. Selain itu, hati juga bisa diartikan sebagai jiwa (nafs). Disamping menghimpun kekuatan emosional dan menghimpun kekuatan dalam diri manusia, hati juga sebagai kelembutan daya memahami, mengerti, memerintah maupun melarang.²⁶ adapun yang menjadi nilai aksentuatif dari pengertian hati adalah peran hati yang sejahtera.

Hati sejahtera terbentuk dengan asas utama yakni penyerahan dan ketundukan secara mutlak kepada Allah SWT. Jika hatinya mengikuti akal yang dipimpin oleh wahyu, terbentuk dengan "rasa" menundukkan nafsu, maka terbitlah taat dan istiqamah di dalam

²⁶ Yahya Ibn Hamzah, *Riyadhoh Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 10-11.

melaksanakan perintah Allah, sebab kesejahteraan hati bergantung pada baik buruknya amal seseorang. Hal ini merupakan keistimewaan yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain, baik dalam mengadakan hubungan biologis, melihat, meraba dan sebagainya.

Sebaliknya ketika hati rusak segala amal menjadi rusak pula. *Sa'id Hawwa* menjelaskan hati yang terkena penyakit adalah tidak berfungsinya hati sesuai tujuan penciptaan yakni menyerap ilmu, hikmah, ma'rifat, mencintai Allah SWT, beribadah kepada-Nya, merasakan kenikmatan mengingat (berdzikir) maupun mengutamakan syari'at lainnya. Karena itulah sakitnya anggota tubuh adalah hilangnya fungsi tubuh dari nilai-nilai sebagaimana mentinya dengan disertai ketidakstabilan. Seperti organ tangan tidak mampu untuk memegang, mata tidak mampu untuk melihat, dll. Secara umum sehat memiliki arti "suatu keadaan sejahtera sempurna jasmani rohani maupun kondisi terhadap sosialnya". Kesembuhan hati dapat diartikan pula keadaan terhindar dari gangguan penyakit rohani serta terbebasnya hati dari *syufia ghoidzuhu* (kekuasaan musuh) serta terlepas hati dari ketidaknormalan fungsi-fungsi jiwa yang ada. Akibatnya memunculkan kembalinya nilai potensi jiwa yang optimal, tidak adanya konflik, merasa dirinya berharga serta dalam kebahagiaan selalu.²⁷

Adapun keberadaan hati yang sesuai dengan kehendak khaliq (Allah). Dalam segala sesuatu aktivitas, tentunya merasa terjaga dari

²⁷ Su'dan, *al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), hlm. 100.

apa yang dapat mencemarinya. Ketika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, dengan sabar hamba mengetahui cacat hatinya serta dengan mudah hamba tersebut mengobatinya, namun mayoritas manusia tidak mau tau aibnya sendiri, bahkan lebih senang membuka aib orang lain. Untuk itu, aib atau keburukan hatinya dapat diketahui melalui penuturan beberapa musuhnya ataupun menghadap Syaikh yang memiliki pengawasan batin (*ma'rifat*).

Sedangkan pengobatan penyakit hati haruslah melalui kebalikan atas penyakit yang dihadapinya. Pengobatan hati dari kebodohan misalnya, haruslah dengan ilmu. Penyakit kikir diobati dengan kedermawanan maupun takabbur dengan tawadhu'.²⁸ Janganlah pernah menunda melaksanakan tazkiyah, karena sebaik-baik kembali adalah dengan hati sejahtera dihadapan Allah.

c. Tanda-tanda Penyakit Hati

Ketahuiilah bahwa setiap anggota badan diciptakan untuk suatu fungsi tertentu. Adapun fungsi setiap komponen tersebut adalah menerima dan melaksanakan tugas sesuai dengan jobnya masing-masing. Sedangkan ketidakstabilan komponen mengakibatkan lemahnya daya tubuh. Ibarat mata sakit ialah ketidakmampuan untuk melihat, begitupun tangan tidak dapat berfungsi untuk memegang, sehingga mewujudkan kesehatan menjadi nilai penting bagi setiap individu. Menurut *Sa'id Hawwa* sakitnya anggota badab ialah apabila tidak

²⁸ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hlm. 182.

berfungsinya anggota sebagaimana mestinya, sehingga fungsi itu tidak muncul sama sekali atau muncul tetapi disertai dengan ketidakstabilan. Demikian pula sakitnya hati adalah mencintai sesuatu selain Allah, tidak dapat menyerap ilmu, hikmah (kearifan) serta mencapai ma'rifat (pengetahuan), tidak dapat beribadah kepada-Nya, merasakan kelezatan mengingat kepada-Nya, maupun tidak dapat mendahulukan taat dari pada syahwat. Jika seseorang mengetahui dengan panca indera namun tidak mengetahui (ma'rifat) kepada Allah SWT melalui hatinya maka ia dipandang tidak mengetahui apa-apa. Tanda ma'rifat ialah cinta, sedangkan tanda cinta ialah mengutamakan Allah dari pada dunia atau sesuatu yang dicintai selain-Nya. Tanda-tanda ini dapat diketahui melalui tidak dapat membedakan hal yang baik dengan hal yang buruk.²⁹ Jika lebih dominan sesuatu yang tidak baik, maka yang timbul dalam hati kita adalah perbuatan yang kurang baik pula.

Disamping itu, selain timbul dari syahwat tanda mengetahui penyakit hati juga melalui bisikan dari syetan maupun iblis, dan bisikan sendiri dapat dibedakan menjadi (1) bisikan yang kokoh, tertib dan konsisten berarti dari Allah, sedangkan bisikan yang menimbulkan erosi keragan maka itu dari syetan. (2) bila bisikan datang usai melakukan maksiat dan tidak mengecilkan dzikir maka dari Allah, sedangkan apabila bisikan itu muncul akibat dosa berarti itu syetan.³⁰ Keberadaan manusia sebagai *khalifah fil ardh*, memiliki kedudukan tertinggi, ketika

²⁹ Ibid, hlm.165.

³⁰ al-Ghazali, *Raudhah-Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm.96.

hatinya dapat mengingat Allah melalui berakhlakul karimah, karena pesan hati yang selalu dekat dengan Allah dapat membentengi dirinya dari kehancuran. Adapun kelalaian bahkan akan menjadikan dirinya lebih hina dari binatang sekalipun, karena manusia mempunyai potensi untuk berbuat salah, baik keguncangan jiwa akibat bisikan syetan ataupun murni dari sifat tabi'at manusia. Sebagaimana manusia sejak bayi selalu ditemani “pendamping” dari bangsa jin, kecuali jin yang menemani Rosulullah dari golongan yang sholeh. Imam Muslim meriwayatkan sabda Nabi Muhammad SAW “tidak seorangpun diantara kamu (dilahirkan), melainkan ditemani oleh seorang kawan dari golongan jin”. Sabda Nabi ini menandakan bahwa manusia terkadang berperilaku apatis dan menguntungkan diri-sendiri, sebagaimana tabi'at syetan untuk mengganggu manusia mengajak kepada kejelekan melalui aliran darah ita.

Terdapat pula golongan penggoda dari bangsa iblis (pembangkang) yang sama mengarahkan seseorang kepada kehancuran. Kelincahan syetan maupun iblis dalam menggoda terletak pada kesombongan manusia, bicara tanpa realisasi kongkrit, tidak adanya keseimbangan amal, mental yang selalu kosong, iman yang tipis khususnya disaat manusia membuka pintu komunikasi dengan syetan.³¹ Disamping itu disebabkan hilangnya pertimbangan diri, redupnya motivasi diri, kurang introspeksi, kurang mawas diri, maupun segala

³¹ Sa'id Hawwa, “Tazkiyatun nafs” ..., hal.182.

sesuatu yang menganggap dirinya lebih sempurna dari yang lain.³² Bukankah kesempurnaan, kekuatan, kelebihan mutlak milik Allah semata? Namun mengapa manusia memiliki sifat keagungan Allah untuk dirinya yang meninggalkan asma Allah yang mulia. Ketika sifat positif sebagai potensi terlepas, maka hal ini dapat memutuskan hubungan manusia kepada Allah SWT. Dan kunci utama dalam menghindari syetan adalah menemukan sifat mulia Allah dalam setiap kesempatan.³³

d. Macam-Macam Penyakit Hati

Penyakit hati menurut Ibnul Qoyyim terdapat 2 macam: pertama, penyakit hati yang dapat dirasakan penderitaanyacpada saat sekarang, yaitu kebodohan, syubhat, ragu-ragu serta syahwat. Penyakit tersebut merupakan penyakit yang dapat menyiksa hati, pasalnya hati tidak dapat merasakan sebab-sebab kebodohan, syahwat maupun keragu-raguan. Untuk mengobatinya, para Rosul dan pengikutnya yang memiliki kapabilitas sebagai dokter rohani. Kedua, penyakit yang dapat dirasakan saat ini seperti cemas, galau, emosi dan sedih. Penyakit ini dapat dihilangkan dengan obat alami sebagaimana mengobatinya dengan berlawanan sebab-sebabnya.³⁴

Adapun apabila dapat diselaraskan dengan amal baik, melalui pensucian jiwa, dapat mengakibatkan seseorang berperilaku sehat., karena spesies hati memiliki peran fungsi sebagaimana mestinya. Peran

³² Ibid., hal.72.

³³ Dedy Suardi, *Sang Kreator Agung*, (Bandung: Rosda Karya Offset, 1995), hlm 75-78

³⁴ Ibnul Qyyim al-Jauziyah, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hlm 31.

pertama, berfungsi membangkitkan atau mendorong terhadap sesuatu yang bermanfaat. Seperti halnya naluri syahwat (ambisi, hasrat dan sebagainya) yang dapat menolak kemadhorotan seperti ghadzab (emosi atau amarah), pendorong inilah yang disebut keinginan atau kehendak (iradah). Syahwat dan ghadzab memiliki ketundukan pada hati sepenuhnya serta menjadi pembantu melaksanakan tugas penghambaan kepada Allah. Sebaliknya, kedua sifat tersebut dapat membangkang serta aniaya, bahkan dapat menguasai serta memperbudak hati secara sempurna, tergantung bagaimana orang memana-ngnya. Disinilah penyakit hati yang tampak berbahaya bagi keselamatan jiwa seseorang. Kedua, hati berfungsi sebagai penggerak tubuh demi mencapai tujuan, seperti menggerakkan otot-otot maupun urat-urat. Ketiga, peran hati sebagai instrumen yang berpersepsi dan mencari tahu segala ssesuatu (prigisme), seperti keberadaan mata yang dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan sebagai alat rasa, kesemaunya disebut instrumen pengetahuan (al-'ilmi). Akan tetapi bila lluput dari pantauan kesucian jiwa dapat mengakibatkan perilaku apatis yang mengajak kepada kehancuran jiwa.³⁵

Instrumen pengetahuan (al-'ilmi) inipun, terdapat indera gabungan (common sence), penghayalan, pemikiran, pengingan dan penghafal. Seandainya Allah SWT tidak menciptakan kesejian daya niscaya rongga-rongga otak akan kosong dari tindakan diatas,

³⁵ Dedy Suardi, "Pendidikan Spiritual ...," hal. 35-37.

kesemuanya merupakan tentara batiniyah yang berada di tempat batin pula. Disamping hati sebagai al-‘Ilm, juga terdapat keagungan Allah yang ditunjukkan melalui penyerupaan –penyekutuan Allah- tauhid mengkristal dalam satu kalimat, yakni apa yang digambarkan sebagai penyerupaan Allah adalah bukan Tuhan. Allah maha suci dan sesuatu yang meliputinya.³⁶

Selain kekufuran, syirik menurut pandangan Sa'id Hawwa merupakan penyakit jiwa bagi manusia. Syirik dapat dikatakan “mensifati ketuhanan kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya”, atau menyekutukannya, menyamakan segala sesuatunya dengan Allah. Menyembah kepada sesuatu yang berhak disembah, misalnya menuhankan batu, gunung, pohon, manusia serta hal lainnya yang dapat menjadikan kesyirikan maupun penyakit hati.

e. Tahap-tahap Tazkiyatun nafs

1) At-Tathahharu

Yaitu mengangkat dan membersihkan jiwa dari segala penyakitnya.³⁷ Pembersihan diri ini diawali dengan taubat. Taubat yaitu kembali pada pangkuan dan pelukan Allah, meninggalkan segala dosa dan maksiat serta berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Dan kemudian memulai hari-hari anda dengan indah yang dihiasi dengan keimanan dan keta'atan. Diri anda akan terasa ringan

³⁶ Abul Qosim al-Qusairy an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, maret, 2002), hlm.45.

³⁷ Karzon, Ahmad, Anas, *Tazkiyatun nafs*, (Jakarta: Akbar Media), 2012, hal.65.

dan "plong" apabila anda berhasil mengangkat penyakit-penyakit hati atau penyakit jiwa/batin.

Apa saja penyakit jiwa? Kufur, Nifaq. Yaitu ingkar kepada Allah. Bila seseorang ditimpa bencana dan ancaman kematian, maka ia akan memohon kepada Allah dalam segala posisi saking takutnya, tetapi setelah bencana itu diangkat oleh Allah, ia lupa bahwa dengan kekuasaan Allahlah hal itu terjadi.³⁸ Firman Allah:

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS 10:12)

- a) Syirik & Riya'. Syirik : menyekutukan Allah dengan selain Allah. Riya': syirik kecil, karena adanya pada diri manusia itu sendiri. Perumpamaan Rasul SAW : “Riya' itu bagaikan semut hitam, di atas batu hitam, di dalam hutan belantara yang gelap pada waktu malam hari." Riya' menyebabkan seluruh amal yang kita kerjakan karena Riya' akan ditolak oleh Allah. Ingat salah satu doa yang diajarkan Rasulullah yang termuat dalam Al-Ma'tsurat:“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu

³⁸ www.tahap.tahap.tazkiyatun.nafs.blogspot.com diunduh pada tanggal 20 Maret 2016, pukul 20.00 WIB

terhadap apa-apa yang aku ketahui. Dan ampunilah aku terhadap apa-apa yang tidak aku ketahui.”Hubbud dunya, atau cinta dunia(wahn). Firman Allah

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS 3: 14).

- b) Hasad (kedengkian). Orang yang hasad tidak senang bila orang lain mendapatkan rezeki, nikmat, dll dari Allah. Rasulullah menasehati kita, “Jauhi sifat hasad, karena tanpa terasa kebaikan amal kita habis seperti api menghabiskan sepotong kayu.” Ingat kisah seorang sahabat miskin (seorang buruh panggul) yang dikatakan Rasul SAW sebagai ahli syurga padahal ketika diselidiki oleh seorang sahabat lain amalan lainnya biasa saja. Ternyata rahasianya adalah bahwa tiap malam ia berdoa agar terhindar dari sifat hasad dan mendoakan orang lain yang berniat atau telah melakukan kezaliman atas dirinya untuk diampuni oleh Allah.
- c) Ujub, yaitu kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri. Kekaguman itu bisa terhadapkekaguman fisiknya (narsisme), ilmu pengetahuan yang dimiliki, dan yang paling bahaya adalah terhadap amal perbuatannya sendiri. Yang disebut terakhir Allah

menggambarkan dalam surat 49:17 bahwa orang yang ujub merasa telah memberikan ni'mat (rezeki, sedekah) kepada orang lain dan merasa bangga disebut sebagai yang menyedekahi. Dengan kata lain ia melakukan amal perbuatannya karena ingin dilihat orang lain. Silakan dicek pula surat 7: 44 (bacaan para penghuni surga ketika masuk surga).

- d) Takabbur, atau sombong. Awal dari takabbur ini adalah sifat ujub. Bermula kagum pada diri sendiri kemudian ia merendahkan orang lain. Cukup banyak ayat yang menerangkan sifat takabbur ini. Lihat surat An-Nahl (16) : 22 – 25. Cara untuk menghilangkan sifat ini adalah banyak berdzikir (kagum pada Allah).
- e) Ittiba'ul Hawa, atau selalu mengikuti hawa nafsu. Orang yang mengikuti hawa nafsu tidak mau dibatasi. Allah mengizinkan disalurkan nafsu, tetapi semua ada batasnya. Oleh karena itu fungsi kajian Tazkiyatun Nafs ini adalah supaya nafsu tersalurkan sesuai porsinya. Dan masih banyak lagi penyakit-penyakit hati yang nampak maupun tersirat dalam jiwa dan bathin manusia, yang mengakar dalam hati insan. Oleh karena itu, ikuti terus postingan dari zulfanafdhilla.blogspot.com

2) At-Takhalluq

Yaitu memasukkan/menghiasi ke dalam jiwa itu segala sesuatu yang selayaknya berada di dalam jiwa.³⁹ Setelah jiwa dibersihkan dan

³⁹ Karzon, Ahmad, Anas, "Tazkiyatun nafs" ..., hal.71

disucikan dengan berbagai cara dengan usaha (juhud) dan sungguh-sungguh (ijtihad) dan latihan (riyadhah) baik dengan taubat, muhasabah, dan sebagainya. Kini, jiwa yang sudah mulai bersih dari noda penyakit hati/jiwa/batin itu dihiasi dengan sesuatu yang selayaknya ada di dalam jiwa, istilahnya kembali pada fitrah manusia dan selayaknya manusia dengan akhlaq-akhlaq baik (akhlaqul karimah) yang berhubungan dengan jiwa atau hati Baik itu husnudzhan, sabar, tawadhu'(rendah hati), jujur, amanah, tawakkal, sabar, tawadhu', tadharru', qana'ah, iffah, dan lain-lain sebagainya.

3) Al-Iqtida'

Yaitu meneladani perilaku yang bersumber dari nama-nama Allah (Asma'ul Husna) yang perilaku Rasul.⁴⁰ Allah S.W.T mempunyai 99 nama (asmaul-husna), dari nama-nama yang baik itu dapat menjadi media kita untuk sadar, atau bisa juga disebut media menambah iman kita. Diantaranya nama Allah itu yaitu Maha Adil, ya dengan nama ini kita tahu Allah itu maha adil, jadi apapun yang menimpa kita itu adalah adilnya Allah walau akal kita tidak sanggup melihat hikmahnya. Dengan ini kita akan terjauhi dari sifat Dzhan , yaitu berburuk sangka kepada Allah.

Kemudian menjadikan sifat-sifat pribadi yang karimah (akhlaqul karimah)-nya rasul pada kepribadian jiwa kita. Dengan mengamalkan sunnah-sunnah beliau dan menjauhi apa yang dijauhi oleh beliau.

⁴⁰ Ibid., hal.75

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengetahuan yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut *Chabib Thoha* nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁴¹

Sementara menurut *Gazalba* yang dikutip *Thoha* mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keefektifan tindakan manusia dalam masyarakat sesuai dengan penghayatan.

Menurut *Ali Sarwan*, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.⁴³

Sedangkan *Ruqaiyah* berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan

⁴¹ Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 18.

⁴² *Ibid*, hal. 61

⁴³ <http://Ciri-ciri Pendidikan Islam.co.id>, (Internet, 23 Maret 2015), hal. 5

norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.⁴⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah suatu khas atau ciri-ciri, sifat atau identitas yang melekat pada aturan dan cara pandang dengan dasar Agama Islam. Nilai yang terdapat dalam pendidikan Agama Islam seperti:

1) Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah.

Kemudian *Endang Syafruddin Anshari* mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁴⁵

Pendapat *Syafruddin* tersebut sejalan dengan pendapat *Nasaruddin Razak* yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.⁴⁶

Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan

⁴⁴ Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangsidempuan: Makalah STAIN Padangsidempuan, 2006), hal. 12

⁴⁵ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, hal. 24

⁴⁶ *Ibid*, hlm.119

selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.⁴⁷ Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam”.⁴⁸ Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

2) Nilai Ibadah

⁴⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Penterjemah Kuswa Dani, judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997), hal. 108

⁴⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press), hal.84.

Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

Contoh dari ibadah ini adalah:

- a. Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

b. Mendirikan Shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

c. Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Membayar Zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁹ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

⁴⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hal. 11

Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.⁵⁰

Dengan demikian akhlak menurut *Ahmad Amin* adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam suatu penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam metodologi penelitian, dikenal pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam ksripsi ini termasuk menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada pengumpulan data yang bersifat analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, hal. 12

⁵¹ Suwadi ,dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal.11.

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian ini adalah penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁵² studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang ada pada topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai.

Dalam metode penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal berbagai metode ilmiah yang lazim digunakan.⁵³

⁵² M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), Hal 27.

⁵³ M.Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal.29.

Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.⁵⁴

2. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini yang di maksud adalah dengan melakukan penelusuran buku-buku yang menuliskan tentang pemikiran *Sa'id Hawwa* dan buku-buku yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs*. Adapun yang dapat dijadikan sebagai sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritisi yang orisinil.

Faktor penelitian ini terletak pada Pemikiran *Sa'id Hawwa* tentang Aplikasi *tazkiyatun nafs* sebagai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diperankan oleh konseling Islam.

yang menjadi pembahasan primer pembahasan skripsi ini adalah buku *Tazkiyatun Nafs* karya *Sa'id Hawwa* yang diterjemahkan oleh *Nur Hadi* dan diterbitkan di *Surakarta* oleh *Era Adicitra Intermedia* pada tahun 2014.

Buku ini adalah terjemahan dari kitab *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus* yang diterbitkan oleh *Dar As-Salam*. Kitab ini merupakan cetakan pertama yang ditulis oleh *Sa'id Hawwa*.

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan...*,hal.12.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Adapun sumber data Karya sekunder yang menjadi pendukung adalah :

- 1) *Abdul Choliq Dahlan, Bimbingan dan konseling Islam teori dan praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- 2) Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- 3) Karzon, Ahmad, Anas, *Tazkiyatun nafs*, Jakarta: Akbar Media, 2012.
- 4) Mubarak, Achmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2009.
- 5) Sayekti Pujo Suwarno, *Selayang Pandang tentang Bimbingan dan Konseling*, 1994

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dilakukasn analisis data. Metode analisis yang digunakan adalah metode *kontent analysis*, yaitu suatu teknik untuk membuat referensi-referensi (kesimpulan) dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam hal ini penyusun akan berusaha untuk mengambil kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan (dari buku atau dokumen) yang dilakukan penyusun secara obyektif dan

sistematis. Melalui langkah-langkah ini diharapkan dapat diketahui bagaimana pemikiran Sa'id Hawwa dalam aplikasi *tazkiyatun nafs* yang mampu diperankan oleh konseling Islam. Untuk langkah-langkah teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu untuk dilakukan penelaahan secara komprehensif. Kemudian dari data tersebut disusun, dijelaskan, dianalisis dan kemudian diambil kesimpulan.⁵⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu berisi tentang keseluruhan pembahasan yang ada pada penelitian. Pada penelitian ini dirumuskan menjadi empat bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam uraian bab I ini akan digunakan sebagai kerangka perfikir dalam penelitian yang akan tersaji pada bab II dan Bab III.

Bab II kajian umum tentang profil *Sa'id Hawwa* yang berisi tentang Riwayat hidup *Sa'id Hawwa*, dakwah *Sa'id Hawwa*, sinopsis buku *Tazkiyatun nafs* karya *Sa'id Hawwa*, latar belakang penulisan buku *Tazkiyatun nafs* karya *Sa'id Hawwa* dan karya-karya yang telah dihasilkan oleh *Sa'id Hawwa*.

Bab III berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran konseling Islam melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* dalam pemikiran *Sa'id*

⁵⁵ Munawar syamsudim, *Metode Contens Analysis*, Majalah Widya Bhawana (Solo: Universitas Sebelas Maret. 11 Desember 1981). Hlm.25

hawwa yang kemudian dijadikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

BAB IV merupakan bagian penutup dari penyusunan skripsi yang komponennya meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, bukti seminar proposal, dan semua hal yang berkaitan dengan proposal penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran konseling Islam, perihal sikap dan perilaku siswa diupayakan untuk tidak melupakan dan meninggalkan pribadi manusia kepada Allah SWT, dan menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat lima waktu, puasa, berbakti pada orang tua, karena dengan menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam maka telah menjalankan kewajiban-kewajibannya dan seseorang akan memperoleh predikat sakinah. Pendekatan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dimaksud adalah upaya dalam proses konseling Islam yang dilakukan sebelum menginjak layanan-layanan selanjutnya. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kualitas iman ketakwaan siswa kepada Allah, meningkatkan kemauan dan kegairahan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan seluruh aspek kehidupan secara konsisten, meningkatkan kualitas amal shaleh.

Salah satu peran konseling Islam dalam hal menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu melalui kegiatan Aplikasi tazkiyatun nafs berdasarkan pemikiran Sa'id Hawwa. Aplikasi tazkiyatun nafs yang dijadikan salah satu kegiatan oleh konseling Islam ini direalisasikan dengan membangun keikhlasan siswa untuk amar ma'ruf nahi munkar dan mengukuhkan kesabarannya seraya melakukan peyerahan total kepada Allah sebagai tempat kembali atas segala sesuatu di dunia.

Aplikasi Tazkiyatun nafs *Sa'id Hawwa* ini dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti shalat, zakat dan infaq, puasa, tilawah al-Qur'an, dzikir, tafakkur, murabathah, amar ma'ruf nahi munkar, serta melayani dan tawadu.

Dengan aplikasi tazkiyatun nafs dalam pemikiran *Sa'id Hawwa* ini, konseling Islam dapat berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti nilai aqidah, ibadah dan Akhlak. Nilai aqidah dapat terinternalisasi melalui merealisasikan tauhid dan ubudiyah. Kedudukan paling tinggi bagi manusia yang darinya akan terbias maqam-maqam yang tinggi adalah maqam ubudiyah yang dibangun di atas fondasi tauhid. Dari maqam inilah akan terbias ikhlas, jujur, syukur, zukud, tawakal, takut dan berharap, cinta dan takwa. Ketika pembahasan tauhid sudah sempurna, maka aqidah akan membawa kita memetik dari buah-buah tauhid, yaitu ikhlas, jujur bersama Allah, zuhud, tawakal, cinta Allah, taat dan berharap, cinta dan takwa, serta yang terpenting adalah iman yang terangkum dalam enam rukun iman yang dapat menumbuhkan nilai-nilai aqidah manusia.

Melalui kegiatan aplikasi tazkiyatun nafs shalat, zakat, puasa, tilawah A-qur'an menurut pandangan *Sa'id Hawwa* dengan segala ketentuannya seperti *hudurul qalb, tafahhum, ta'zhim, haibah, raja'* dapat menginternalisasikan bentuk kesempurnaan dari nilai ibadah.

Dalam internalisasi nilai akhlak, melalui aplikasi Tazkiyatun nafs dari pemikiran *Sa'id Hawwa* ini, berbagai cabang penyakit hati yang

menjadikan akhlak tercela tumbuh dapat dapat dibersihkan atau ditanggulangi dengan mengenalkan dan dan menginternalisasikan perilaku dengan meniru asma-asma Allah dan ittiba' Rasulullah sesuai dengan makna takhalluq dari pokok pikiran pembahasan tazkiyatun nafs dalam pemikiran *Sa'id Hawwa* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui asma Allah dan ittiba' Rasulullah dapat terinternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah.

B. Saran

Saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini, bahwa konseling Islam bukan sarana dalam menetapkan solusi atas permasalahan yang terjadi. Namun hanya membantu individu dalam mengatasi permasalahan terutama yang berkaitan dengan degradasi moral anak. Dengan menggunakan aplikasi tazkiyatun nafs dalam pemikiran Sa'id Hawwa dengan segala ketentuannya seperti *hudurul qalb, tafahhum, ta'zhim, haibah, raja'*, diharapkan secara optimal konseling Islam mampu berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafizh, Nur Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Albayan, 1997.
- Al Hasyimi, Ahmad, *Mukhtarus Ahadits An Nabawi Wal Hikam Al Muhammadiyah*, (Thoha Putra: Semarang)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Anshari, Syafruddin, Endang, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta, Raja Wali, 1990.
- Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual (emotional & spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)*, Mizan: Bandung, 2002
- Asy`ari, dkk., *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004.
- Bakran, Hamdadi *Psikoterapi dan konseling Islam, penerapan metode sufistik*, (Fajar Pustaka Baru: yogyakarta, 2001)
- Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*.
- Djunaidi Ghoni Muhammad & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Hawa, Sa'id, *Al-Islam Jilid 1*, Jakarta: Al-I'tishon Cahaya Umat, 2012.
- Hawwa, Sa'id, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs*, Solo: As-Salam, Maret 2014, hal.vii.
- Heri, Suaedi, "*Konsep Tazkiyatun nafs Menurut Sa'id Hawa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam*". Skripsi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2006.
- HR. *ath-Thabarani dan al-Baihaqi*, dinyatakan sahih oleh al-Albani. Lihat penjelasannya dalam ash-Shahihah pada pembahasan hadits no. 1046

http://www.geocities.com/tokoh_pergerakan/said_hawwa, diakses pada tanggal 20 November 2015, pukul 21.42 WIB.

http://www.geocities.com/traditionalislam/pemikiran_politik_dikalangan_aktivis_Muslim.htm, diakses pada tanggal 20 November 2015, pukul 22.15.

Karzon, Ahmad, Anas, *Tazkiyatun nafs*, Jakarta: Akbar Media, 2012.

Khakim, Mariana *Metode Konseling Dalam Pendidikan Seks Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2005).

Kholiq, Abdul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.

Maulana Muhammad Ilyas, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999).

Mubarok, Ahmad dkk., *Konseling Agama Teori dan Kasus Yogyakarta*: Fajar Pustaka Baru 2001.

Munawar Syamsudim, *Metode Contens Analysis*, Majalah Widya Bhawana, Solo: Universitas Sebelas Maret. 11 Desember 1981.

Mustangin, Khoerul, "*Tazkiyatun nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Ghazali)*". Sripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Nazir, Muhammad, *metode penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, cet.ke-5.

Pujo, Suwarno, Sayekti, *Selayang Pandang tentang Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Qayyim, Ibnu al-Jauziah dkk, *Tazkiyatun Nufus*, Ter. Imtihan asy-Syaafi'l, solo: Pustaka, Arafah, 2001.

Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Sarwan, Ali *Ciri-ciri Pendidikan Islam*, internet, 23 Maret 2006.

Surya, Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.

Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan konseling Islam teori dan praktek*, (Yogyakarta, 2009: Pustaka Pelajar

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

Widodo Ardi Sembodo, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Ya'qub Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: CV, Diponegoro, 1996.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/ DT /PP.00.9/4313.a/2015

Diberikan kepada

Nama : NUR AFIDAH
NIM : 12410131
Jurusan/Program studi : Pendidikan Guru Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 15 Juni sampai dengan 5 September 2015 di SMP N 3 Kalasan Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dra. Siti Johariyah, M.Pd. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **94.75 (A-)**.

Yogyakarta, 16 September 2015

a.n. Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif



Dr. Sigit Purnama, M.Pd.
NIP. 19800131 200801 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Sertifikat

Nomor: UIN.02/DT.1/PP.00.9/2488/2015

diberikan kepada:

Nama : NUR AFIDAH
NIM : 12410131
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Radino, M.Ag

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 14 Februari s.d. 30 April 2015 dengan nilai 95.70 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Panitia,

Dr. Sigit Purnama, M.Pd.
NIP. 198001312008011005

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : NUR AFIDAH
 NIM : 12410131
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	75	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	73,75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Agung Fatwanto, Ph.D.
 NIP. 197701032005011003





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/b4.41.4793/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **NUR AFIDAH**
Date of Birth : **January 01, 1994**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **December 02, 2015** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	41
Total Score	423

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 02, 2015

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.1.7078/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Nur Afidah :
تاريخ الميلاد : ١ يناير ١٩٩٤

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٨ مارس ٢٠١٦، وحصل على
درجة :

٥٠	فهم المسموع
٣٩	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ٨ مارس ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥

